

## Keputusan migrasi di Indonesia

Riska Dwi Astuti\*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [riska.dwi.astuti@uui.ac.id](mailto:riska.dwi.astuti@uui.ac.id)

---

**JEL Classification Code:**

M30, M32, N41

**Kata kunci:**

Migrasi, individu, kondisi ekonomi

**Email penulis:**

[riska.dwi.astuti@uui.ac.id](mailto:riska.dwi.astuti@uui.ac.id)

**DOI:**

10.20885/JKEK.vol2.iss1.art4

---

**Abstract**

**Purpose** – This study aims to analyze individual characteristics and internal factors on affecting migration decision.

**Methods** – Individual-level of 5698 respondents from the Indonesian Family Survey are analyzed using logistic and probit regressions.

**Findings** – Marital status and number of household members are found to be negatively significant on affecting migration decision. Furthermore, the economic condition measured using income accumulation and debt at household level is statistically insignificant.

**Originality** – This study is one of few research that use individual-level data to analyze migration in Indonesia.

---

**Abstrak**

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik individu atau faktor internal individu dalam mempengaruhi keputusan migrasi.

**Metode** – Informasi di tingkat individu atas 5698 responden dari data *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* dianalisis menggunakan regresi logit dan probit.

**Temuan** – Status pernikahan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan individu bermigrasi. Di sisi lain, keadaan ekonomi rumah tangga yang dijelaskan dengan akumulasi pendapatan dan hutang rumah tangga tidak mempengaruhi keputusan migrasi.

**Orisinalitas** – Penelitian ini merupakan satu dari sedikit analisis migrasi menggunakan data di tingkat individu di Indonesia.

---

### Pendahuluan

Migrasi merupakan salah satu faktor penting terjadinya persebaran dan pemerataan penduduk. Berdasarkan batas wilayah yang dilewati, migrasi dibedakan menjadi migrasi internasional dan migrasi internal. Migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk yang melintasi batas negara, sementara migrasi internal merupakan perpindahan penduduk yang melintasi batas provinsi (Leni, 2016). Dari sudut pandang demografi, migrasi adalah salah satu dari tiga komponen dasar pertumbuhan penduduk di suatu wilayah. Apabila dibandingkan dengan faktor demografi lainnya seperti kelahiran dan kematian, migrasi cenderung mempengaruhi kehidupan sosial, politik dan ekonomi masyarakat (Raman dan Bhagat, 2006).

Pada dasarnya migrasi yang dilakukan oleh individu merupakan migrasi yang dilakukan secara sukarela, di mana individu yang melakukan migrasi telah memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebagai akibat dari perpindahan yang dilakukan. Termasuk juga memperhitungkan kerugian dan keuntungan yang akan diperoleh sebelum individu yang bersangkutan memutuskan untuk berpindah atau tetap menetap di tempat asal. Keputusan

seseorang untuk bermigrasi sering kali didasari oleh adanya keinginan untuk memperbaiki aspek hidupnya. Sumantri (2013) menyatakan beberapa alasan yang mendasari seseorang bermigrasi antara lain untuk melanjutkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi, mengikuti orang tua, mengikuti suami/istri atau keluarga, menikmati lingkungan yang lebih nyaman, atau menghindarkan diri dari beberapa hal yang tidak menyenangkan di daerah asal.

Sebagian besar penelitian mengenai migrasi adalah dengan menghubungkan keputusan migrasi dengan faktor eksternal. Keputusan migrasi sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor upah, kriminal, bencana alam, dan karakter daerah tujuan merupakan faktor eksternal pendorong migrasi bagi individu. Faktor internal yang meliputi karakteristik individu dan rumah tangga tidak kalah penting dalam mempengaruhi keputusan individu untuk bermigrasi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka migrasi yang cukup tinggi di dunia, yakni mencapai angka empat persen per tahun. Allo (2016) menyatakan bahwa kecenderungan migrasi penduduk di Indonesia dibagi dalam dua tipe yaitu: migrasi antar-pulau dan migrasi dalam pulau. Tujuan utama migrasi antar pulau masih didominasi oleh Pulau Jawa (Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta) dan Bali. Sedangkan migrasi di dalam pulau lebih disebabkan oleh jarak dan kedekatan budaya antar provinsi dalam satu pulau. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Jawa masih merupakan daerah tujuan utama dari para migran.

Tingginya laju migrasi di Indonesia didorong oleh adanya ketimpangan antar daerah di Indonesia baik dari segi perekonomian, pendidikan serta kehidupan sosialnya. Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa migrasi sangat erat kaitannya dengan upah regional. Padahal, alasan upah lebih banyak mempengaruhi keputusan migrasi yang tujuannya berkaitan dengan pekerjaan. Berdasarkan data survei rumah tangga tahun 2014 hanya 35,33% penduduk Indonesia yang bermigrasi dengan alasan pekerjaan.

Goldbach dan Schluter (2018) menjelaskan bahwa kebanyakan studi mengenai migrasi mengasumsikan perilaku setiap individu sama. Padahal pada kenyataannya heterogenitas antar individu termasuk faktor penting dalam menjelaskan keputusan individu untuk bermigrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal individu dalam mempengaruhi keputusan migrasi. Migrasi dalam penelitian ini dibatasi pada perpindahan antar provinsi yang dilakukan dalam rentang tahun 2007-2014 sedangkan alasan migrasi tidak dibatasi pada pekerjaan saja.

## **Migrasi di Indonesia**

Mobilitas penduduk terbagi menjadi dua macam yaitu mobilitas penduduk horisontal dan mobilitas penduduk vertikal (Mantra, 2000). Mobilitas penduduk horisontal merupakan perpindahan penduduk secara geografis, sedangkan mobilitas penduduk vertikal merupakan perpindahan/perubahan status sosial. Mobilitas horisontal dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen dan mobilitas nonpermanen. Seseorang dikatakan melakukan mobilitas permanen jika orang tersebut melakukan mobilitas dengan niat menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non-permanen dilakukan oleh seseorang yang tidak mempunyai niat untuk menetap di daerah tujuan. Pembagian mobilitas horisontal menjadi dua tersebut berdasarkan niat menetap dari pelaku mobilitas.

Migrasi sebagai salah satu bentuk dari mobilitas geografi atau mobilitas keruangan (*geographic or spatial mobility*) dari satu unit geografi ke unit geografi lainnya yang menyangkut suatu perubahan tempat tinggal secara permanen dari tempat asal atau tempat keberangkatan ke tempat tujuan atau tempat yang di datangi (Alatas, 1993). Menurut BPS (2010) migrasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu 1) Migrasi Seumur Hidup dan 2) Migrasi Risen. Seseorang dikategorikan sebagai migran seumur hidup jika provinsi atau kabupaten/kota tempat lahirnya berbeda dengan provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggal sekarang (pada waktu sensus). Sedangkan, seseorang dikategorikan sebagai migran risen jika provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggal lima tahun yang lalu berbeda dengan provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggal sekarang (pada waktu sensus).

Widyaputri (2013) menyatakan bahwa migrasi dapat dibedakan berdasarkan jangkauan perpindahannya, yaitu migrasi lokal atau internal dan migrasi internasional. Migrasi lokal atau biasa disebut migrasi internal adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dalam satu negara. Migrasi internal dikategorikan menjadi sirkulasi, urbanisasi, ruralisasi dan transmigrasi. Sirkulasi merupakan bentuk perpindahan penduduk tidak menetap, namun ada juga yang menetap atau tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan. Sirkulasi umumnya dilakukan oleh orang-orang yang bekerja di luar daerah tempat tinggalnya sehingga kadang perlu menetap. Seseorang yang melakukan sirkulasi harian disebut juga dengan *commuter*. Sementara urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota dalam satu pulau. Urbanisasi pada umumnya bersifat menetap, sehingga dapat memengaruhi jumlah penduduk kota yang dituju ataupun jumlah penduduk di desa yang ditinggalkan. Ruralisasi adalah kebalikan dari urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari kota ke desa. Ruralisasi pada umumnya banyak dilakukan oleh mereka yang dulu pernah melakukan urbanisasi, namun banyak juga pelaku ruralisasi yang merupakan orang kota asli. Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari daerah atau pulau yang padat penduduknya ke daerah (pulau) yang berpenduduk jarang. Pelaku transmigrasi disebut dengan transmigran.

Proses migrasi internal dan internasional terjadi sebagai akibat dari berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa studi mengenai migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup.

### **Karakteristik Individu dan Keputusan Migrasi**

Sebagian besar penelitian mengenai keputusan migrasi mengaitkannya dengan faktor makro seperti tingkat upah, infrastruktur, fasilitas, dll. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu. Belum banyak penelitian yang menyorot faktor internal yang berpengaruh terhadap migrasi. Goldbach dan Schluter (2018) menyatakan bahwa kebanyakan studi mengenai migrasi mengasumsikan perilaku setiap individu sama. Padahal pada kenyataannya heterogenitas antar individu termasuk faktor penting dalam menjelaskan keputusan individu untuk bermigrasi.

Keputusan migrasi merupakan keputusan penting bagi seseorang. Di era modern dimana informasi sangat mudah didapatkan dan ditukarkan, perilaku berpindah tempat tinggal baik untuk kepentingan pekerjaan maupun non-pekerjaan membutuhkan pertimbangan yang matang. Sehingga, karakter dari individu sendiri memainkan peran penting dalam keputusan ini.

Selain faktor internal dari dalam diri individu, rumah tangga juga turut berperan dalam menentukan apakah anggota keluarganya perlu dan harus melakukan migrasi. Dalam paper yang sama, Goldbach dan Schluter (2018) juga menjelaskan bahwa migrasi tidak selalu diputuskan berdasar *cost-benefit analysis*, akan tetapi migrasi bisa jadi merupakan upaya rumah tangga untuk mendiversifikasi resiko.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data longitudinal yaitu data *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* gelombang lima tahun 2014 dan gelombang 4 tahun 2007. Sampel dalam penelitian ini adalah individu yang dalam survei tersebut menjawab pertanyaan bahwa mereka melakukan migrasi antar provinsi atau tidak dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir (*recent migration*). Selanjutnya diperoleh sampel sebanyak 5698. Dari jumlah tersebut, 950 individu menyatakan melakukan migrasi dan 1381 menyatakan sebelum 2007 pernah melakukan migrasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan individu untuk bermigrasi dalam rentang tahun 2007-2014. Untuk menganalisis faktor intern yang mempengaruhi keputusan individu, penelitian ini menggunakan beberapa karakteristik individu dan karakteristik rumah tangga sebelum berangkat migrasi (2007). Karakteristik individu antara lain: usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan serta pengalaman bermigrasi. Adapun karakteristik rumah tangga yang dilibatkan dalam model antara lain: jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah

tangga, pendapatan serta hutang yang dimiliki oleh rumah tangga. Berikut deskripsi statistik masing-masing variabel.

**Tabel 1.** Deskripsi Statistik

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
age	5698	40.3012	12.6124	19	94
male (nilai "1" jika individu berjenis kelamin laki-laki)	5698	0.4200	0.4936	0	1
married (nilai "1" jika individu menikah)	5698	0.8119	0.3909	0	1
female headed (nilai "1" jika kepala keluarganya perempuan)	5698	0.1392	0.3462	0	1
hhmember	5698	2.2544	1.0268	1	10
educ	5673	7.5380	4.5938	0	18
migration experience (nilai "1" jika individu pernah bermigrasi)	5698	0.2424	0.4286	0	1
income	5698	1.74E+07	3.53E+07	0	1.10E+09
debt	5698	1596346	9446244	0	3.00E+08
migrasi (nilai "1" jika individu migrasi)	5698	0.1667	0.3728	0	1

Data di atas menunjukkan bahwa rerata umur individu dalam observasi adalah 40 tahun dan proporsi gender perempuan lebih banyak dari pada laki-laki (mean=0,42). Karena berada pada usia produktif, sebagian besar individu berstatus telah menikah.

Metode yang digunakan untuk analisis adalah logit dan probit. Kedua metode ini digunakan untuk mengestimasi model dengan variabel dependen yang bersifat biner atau *dummy variable*. Perbedaan dari keduanya adalah, logit mengasumsikan bahwa error dalam persamaan ini mengikuti standar distribusi logistik sedangkan error dalam probit mengikuti distribusi normal. Adapun model persamaan dalam analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$migrasi_i = \alpha_1 + \alpha_2 age_i + \alpha_3 male_i + \alpha_4 married_i + \alpha_5 educ_i + \alpha_6 exp\_migration_i + \alpha_7 female\_headed_i + \alpha_8 hhmember_i + \alpha_9 debt_i + \alpha_{10} income_i + \varepsilon_i$$

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas faktor internal yang mempengaruhi keputusan individu dalam bermigrasi. Faktor internal diri individu meliputi karakteristik individu yaitu umur, *gender*, status pernikahan, pendidikan dan pengalaman bermigrasi. Selain itu, karakter rumah tangga juga dikontrol dengan melibatkan variabel *gender* kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan serta hutang uang yang dimiliki oleh rumah tangga. Tabel 2 menyajikan hasil analisis menggunakan metode logit dan probit.

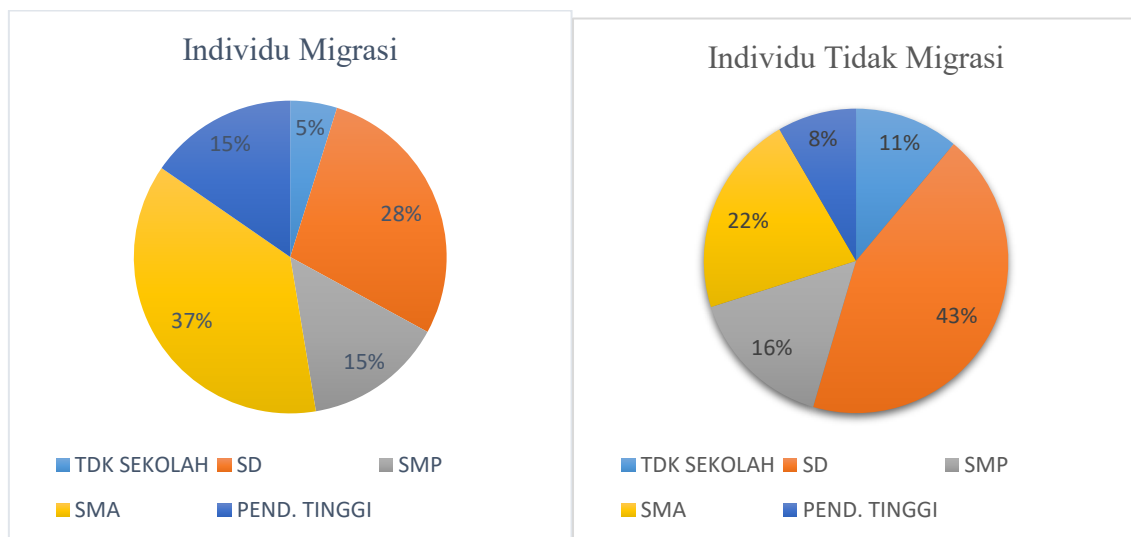
Dari Tabel 2 dapat kita ketahui bahwa usia, pendidikan dan pengalaman bermigrasi berpengaruh positif signifikan pada taraf signifikansi 1% terhadap keputusan migrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tua umur individu dan semakin tinggi pendidikannya, maka semakin besar peluang individu untuk migrasi. Selain itu, apabila seorang individu pernah melakukan migrasi sebelumnya (sebelum tahun 2007) maka semakin besar pula kemungkinan individu untuk melakukan migrasi. Temuan ini mengkonfirmasi hasil studi yang dilakukan oleh Golbach dan Schluter (2018) dimana usia, pendidikan, dan pengalaman bermigrasi secara signifikan mempengaruhi keputusan migrasi. Berikut perbandingan tingkat pendidikan antara individu yang bermigrasi dan tidak bermigrasi.

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa persentase individu yang bermigrasi dengan pendidikan tinggi besarnya hampir 2 kali lipat lebih banyak dan individu yang tidak sekolah 2 kali lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok individu yang tidak migrasi. Selain itu, 37% perantau berpendidikan sekolah menengah atas sedangkan individu yang tidak merantau hanya 22% yang mengenyam pendidikan sekolah menengah atas. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kemungkinan seseorang tersebut melakukan perpindahan

semakin besar. Selain itu, koefisien positif dari usia menjelaskan bahwa semakin individu memasuki usia matang, maka hal ini juga akan mendukung individu tersebut untuk melakukan perpindahan.

**Tabel 2.** Hasil estimasi

	(1) logit	(2) logit	(3) probit	(4) probit
age	-0.0234*** (0.00392)	-0.0232*** (0.00389)	-0.0118*** (0.00207)	-0.0118*** (0.00205)
male	0.0970 (0.0867)	0.0922 (0.0865)	0.0494 (0.0474)	0.0470 (0.0473)
married	-0.769*** (0.102)	-0.768*** (0.101)	-0.438*** (0.0586)	-0.438*** (0.0585)
female_headed	-0.0924 (0.140)	-0.0943 (0.140)	-0.0627 (0.0789)	-0.0633 (0.0789)
hhmember	-0.327*** (0.0497)	-0.327*** (0.0498)	-0.162*** (0.0256)	-0.162*** (0.0256)
educ	0.0498*** (0.00992)	0.0505*** (0.00965)	0.0262*** (0.00542)	0.0265*** (0.00525)
exp_migration	1.186*** (0.0855)	1.185*** (0.0855)	0.696*** (0.0488)	0.695*** (0.0488)
income	8.49e-10 (9.31e-10)		4.54e-10 (5.49e-10)	
debt	-3.62e-09 (4.52e-09)		-2.21e-09 (2.49e-09)	
_cons	-0.293 (0.238)	-0.294 (0.237)	-0.274** (0.130)	-0.273** (0.130)
N	5673	5673	5673	5673



**Gambar 1.** Diagram tingkat pendidikan

Status pernikahan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan individu bermigrasi. Dalam studi yang dilakukan oleh Golbach dan Schluter (2018), status pernikahan tidak berpengaruh sedangkan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan bermigrasi. Temuan yang berbeda ini dapat dijelaskan dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda antara sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut. Di Indonesia, individu yang belum berkeluarga lebih leluasa dalam

memutuskan bermigrasi. Apabila individu sudah menikah, maka dampak dari keputusan migrasi juga berpengaruh secara langsung terhadap keluarga yang ditinggalkan sehingga lebih sulit bagi individu berkeluarga untuk berangkat migrasi. Penjelasan ini diperkuat dengan hasil studi Kebu dkk (2023) di mana migran didominasi oleh individu yang berstatus *single*. Jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak cenderung menyebabkan individu tidak bermigrasi. Masih seputar keluarga, banyaknya anggota keluarga menyebabkan individu merasa nyaman dengan lingkungan asalnya. Selain itu, keputusan untuk merantau menjadi lebih pelik ketika diputuskan bersama orang banyak. Hal ini menjadikan probabilitas individu melakukan migrasi semakin kecil.

Karakteristik rumah tangga yaitu *gender* kepala rumah tangga, pendapatan dan hutang rumah tangga tidak signifikan dalam menjelaskan keputusan migrasi. Hal ini berarti ketiga variabel tersebut tidak cukup kuat dalam mempengaruhi keputusan migrasi seseorang. Tidak signifikannya keadaan ekonomi rumah tangga yang dijelaskan dengan akumulasi pendapatan dan hutang rumah tangga kemungkinan besar karena individu kepergian individu tidak selalu berkaitan dengan faktor ekonomi. Hal ini kemungkinan juga berkaitan dengan kebiasaan sebagian besar masyarakat yang mana setelah menikah maka salah satu pasangan akan mengikuti suami/istrinya. Dalam data survei dijelaskan bahwa alasan migrasi terbesar ketiga di Indonesia adalah karena pernikahan.

Konsistensi tanda koefisien dan signifikansi dari seluruh variabel dalam model baik yang dianalisis dengan metode logit maupun probit berarti bahwa model ini *robust* dalam menjelaskan keputusan migrasi individu. Selain itu, ketika variabel karakteristik ekonomi rumah tangga yaitu pendapatan dan hutang dihilangkan, hal ini tidak mengubah signifikansi dan hanya sedikit sekali merubah besarnya koefisien estimasi baik pada metode logit maupun probit. Maka dapat kita simpulkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini *robust* dalam menganalisis faktor internal individu yang berpengaruh terhadap keputusan migrasi.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik individu atau faktor internal individu yang mempengaruhi keputusan migrasi. Penelitian ini membatasi migrasi yang dilakukan dalam rentang tahun 2007-2014 dan tanpa membatasi alasan migrasi tersebut. Karakteristik individu yang dimasukkan dalam analisis merupakan data 2007 yaitu kondisi individu sebelum melakukan memutuskan bermigrasi. Dengan mengontrol karakteristik rumah tangga, diperoleh hasil bahwa usia, pendidikan dan pengalaman bermigrasi berpengaruh positif signifikan pada taraf signifikansi 1% terhadap keputusan migrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tua umur individu dan semakin tinggi pendidikannya, maka semakin besar peluang individu untuk migrasi. Selain itu, apabila seorang individu pernah melakukan migrasi sebelumnya (sebelum tahun 2007) maka semakin besar pula kemungkinan individu untuk melakukan migrasi.

Status pernikahan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan individu bermigrasi. Individu yang belum berkeluarga tentu saja lebih mudah dalam memutuskan bermigrasi. Jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak cenderung menyebabkan individu tidak bermigrasi karena kenyamanan berada di antara anggota keluarga serta banyaknya pihak yang ikut campur dalam memutuskan hal penting seperti migrasi. Tidak signifikannya keadaan ekonomi rumah tangga yang dijelaskan dengan akumulasi pendapatan dan hutang rumah tangga kemungkinan besar karena individu kepergian individu tidak selalu berkaitan dengan faktor ekonomi.

## Daftar Pustaka

- Alatas, S. 1993. Macro patterns of internal migration in Indonesia, 1971-1990. *Indonesian Journal of Demography*, 20(40): 21-47.
- Allo, A, G. 2016. Perkiraan Pola Migrasi antar Provinsi di Indonesia: Pendekatan Demografi-Ekonomi. *Kawistara*, 6(1): 62-75.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. Migrasi Internal Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010. Katalog BPS: 2102027. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. Statistik Indonesia 2010. Jakarta (ID): BPS.
- Bhugra, D. 2003. Migration and Depression. *Acta Psychiatrica Scandinavica*. 108(418): 67-72
- Goldbach, Carina dan Achim Schluter. 2018. Risk aversion, time preferences, and out-migration. Experimental evidence from Ghana and Indonesia. *Journal of Economic Behavior and Organization* 150 (2018) 132–148
- Hu, P., Mason, W.M., Song, S., dkk. 2007. Differential of Insomnia Symptoms between Migrants and Non-migrants in China. California Center for Population Research On-Line Working Paper Series.
- Johnson, N., Barion, A., Rademaker, A., Rehkemper, G., dan Weintraub, S. 2004. The Activities of Daily Living Questionnaire: A Validation Study in Patients with Dementia. *Preventive Medicine Psychiatry and Behavioral Sciences*. 18(4): 223-230.
- Kebu, Habtamu, Berisso, Oumer, dan Mulugeta, Messay. 2023. Drivers of migration and determinants of wellbeing among internal youth migrants in Ethiopia: Towns along Addis Ababa -Adama route in focus. *Heliyon* 9 (2023) e13780.
- Kusuma, Y., Gupta, S., dan Pandav, C. 2009. Migration and Hypertension: A Cross-Sectional Study Among Neo-Migrants and Settled-Migrants in Delhi, India. *Asia-Pacific Journal of Public Health*. 21(4):497-507.
- Leni, Hariza. 2016. Dinamika Pola Migrasi Internal Penduduk Indonesia: Analisis Data Sensus Penduduk Tahun 1971-2010 [Tesis]. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Rosenthal, T. 2014. The Effect of Migration on Hypertension and Other Cardiovascular Risk Factors: A Review. *Journal of the American Society of Hypertension*, 8(3): 171-91
- Sumantri, C. S. 2013. Rumah Tangga Migran dan Kesehatan Anak yang Ditinggalkan Analisa Data Sakerti 2007. *Kawistara*, 3(1): 94-108.
- Widyaputri, D.L. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Migrasi Internal di Indonesia Sebelum dan Setelah Otonomi Daerah.
- Yamauchi, T dan Umezaki, M. 2005. Rural-urban Migration and Changing Physical Activity among Papua New Guinea Highlanders from The Perspective of Energy Expenditure and Time Use. *Environmental Science: An International Journal of Environmental Physiology and Toxicology*. 12(3):155-66.
- Záleská, V., Brabcová I., dan Vacková, J. 2014. Migration and Its Impact on Mental and Physical Health: Social Support and Its Main Functions. *Kontakt*, 16(4): 236-241.